

**DIMENSI DAKWAH PADA NOVEL *MARYAM BUNDA SUCI SANG NABI*
KARYA SIBEL ERASLAN DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA
DI MADRASAH ALIYAH**

(Skripsi)

Oleh

Kurnia Ning Tyas



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

DIMENSI DAKWAH PADA NOVEL *MARYAM BUNDA SUCI SANG NABI* KARYA SIBEL ERASLAN DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA DI MADRASAH ALIYAH

Oleh

KURNIA NING TYAS

Dimensi dakwah dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dapat dijadikan sebagai pengetahuan bagi pembaca. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dimensi dakwah yang meliputi dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-aqwal*) yang terdiri atas *irsyad* dan *tabligh* serta dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*) yang terdiri dari *tadbir* dan *tathwir*.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi dakwah pada tokoh novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan sudah terlihat. Dimensi dakwah tokoh ditunjukkan dengan tindakan-tindakan tokoh dalam kehidupan bermasyarakat yaitu menyebarkan, membimbing, mengajak, menjadi guru, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat di sekitarnya untuk menyembah Allah, menghormati orang tua, mengajarkan ilmu agama, menyayangi fakir miskin dan anak yatim, serta tatacara beribadah. Dimensi dakwah *irsyad* adalah cara dakwah yang paling sering digunakan oleh para tokoh dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan. Tidak semua tokoh dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan memiliki dimensi dakwah yang utuh atau lengkap; hanya tokoh Isa yang memiliki keempat dimensi dakwah. Strategi pembelajaran dimensi dakwah dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dirancang sebagai bahan pembelajaran untuk peserta didik tingkat Madrasah Aliyah kelas XII semester genap dengan Kompetensi Dasar 3.3 menganalisis teks novel baik secara lisan maupun tulisan.

Kata kunci: dimensi dakwah, novel, strategi pembelajaran.

**DIMENSI DAKWAH PADA NOVEL *MARYAM BUNDA SUCI SANG NABI*
KARYA SIBEL ERASLAN DAN STRATEGI PEMBELAJARANNYA
DI MADRASAH ALIYAH**

Oleh :

KURNIA NING TYAS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : Dimensi Dakwah pada Novel Maryam *Bunda Suci Sang Nabi* Karya Sibel Eraslan dan Strategi Pembelajarannya di Madrasah Aliyah

Nama Mahasiswa : Kurnia Ning Tyas

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041046

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

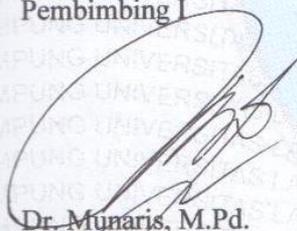
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

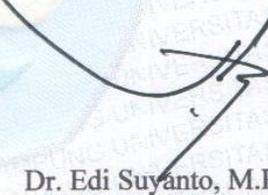
Pembimbing I



Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 19700807 200501 1 001

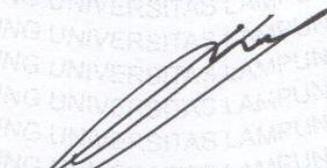
Pembimbing II



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

NIP 19630713 199311 1 001

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

Dosen Pembahas : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

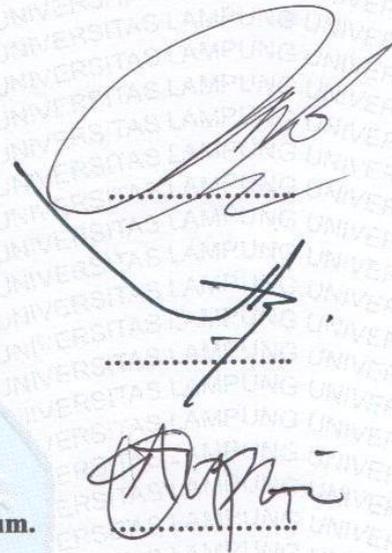
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Mei 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041046
nama : Kurnia Ning Tyas
judul skripsi : Dimensi Dakwah pada Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi*
Karya Sibel Eraslan dan Strategi Pembelajarannya
di Madrasah Aliyah
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Lampung, 24 Mei 2016

Kurnia Ning Tyas
NPM 1213041046

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidodadi, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung pada tanggal 14 November 1994, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari Asngari dan Kusmiati.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah SD Negeri 1 Sidodadi, Kecamatan Sekampung, Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2006. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Batanghari, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Sekampung, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur diselesaikan tahun 2012.

Selanjutnya pada tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN dan mendapatkan Beasiswa Bidikmisi selama 8 semester. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Air Hitam, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di Pekon Gunung Terang, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat.

MOTO

Sesungguhnya bersama kesukaran dan keringanan. Karena itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan, berharaplah.

(Q.S. Al-Insyirah: 6—8)

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat maka haruslah memiliki banyak ilmu.”

(H.R Ibnu Asakir)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah *subhanahuwataala*, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Bapak dan Ibunda tercintaku, Bapak Asngari dan Ibu Kusmiati, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keiklasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta menanti keberhasilanku.
2. Saudara laki-laki tersayangku Luthfi Kurniawan yang selalu memberikan semangat dan doa.
3. Untuk keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertindak, dan bertutur serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dimensi Dakwah pada Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* Karya Sibel Eraslan dan Strateginya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta sekaligus Pembahas yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran, dan bantuan kepada penulis.
2. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing Akademik atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Pembimbing II atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Bapak dan Ibu guru serta staf SMA Negeri 1 Air Hitam, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat.
8. Orang tua tercinta Bapak Asngari dan Ibu Kusmiati serta saudaraku Luthfi Kurniawan yang telah memberikan semangat dan doa.
9. Keluargaku tersayang Simbok Rasini, Pak Sardi, Mak Tijah, Pak Wagiman, Lek Suryanto, Lek Suryanti, Pakde Sukir, Bude Nar, Mas Topek, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku Batrasia Angkatan 2012, Maya Oktavia, Ayuli Arma, Fitria Asmawati, Putri Agistia Sari, Ratih Finarsih, Eka Fitri Awaliyah, Widya Tri Astuti, Fitri Khoirunnisa, Anggun Kinanti, Tika Qurratun Khasanah, Endah Meylina Sari, Erika Pratiwi, Ade Iis Juliawati, Fisnia Pratami, dan seluruh sahabat-sahabat Batrasia Angkatan 2012 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
11. Orang-orang teristimewaku Tiar Incahyo, Khana Rahmah Faradina yang telah memberikan kasih sayang, menemaniku, memberi bantuan, dukungan, semangat, dan doa.
12. Sahabat-sahabat KKN Kependidikan dan PPL atas kebersamaan dan kenangan selama ini Fitri Ramadhan Salam, Resthania Tridhawati, Insani

Salma, Ratih Sukmawati, di Pekon Gunung Terang, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat.

13. Sahabat-sahabat kostan Asrama Sri Kasih Tesselonika Silvianora, Tri Harnita, Ayu Imani, Ayu Setia Ningrum, Lilis Nuraini, Yossi Handari, terima kasih untuk kebersamaan dan dukungannya
14. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan semangat dan doa untuk keberhasilanku.
15. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Semoga Allah *Subhanahuwataala* membalas segala keiklasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Maret 2016

Kurnia Ning Tyas

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN SAMPUL	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Novel	10
2.2 Tokoh dan Penokohan	11
2.2.1 Pembedaan Tokoh	12
2.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh	18
2.3 Fungsi Sastra	19
2.4 Dakwah	20
2.5 Dimensi Dakwah	21
2.5.1 Dimensi Kerisalahan (<i>bi ahsan al-aqwal</i>)	22
2.5.2 Dimensi Kerahmatan (<i>bi ahsan al-amal</i>)	23
2.6 Tujuan Dakwah	24
2.7 Novel sebagai Media Dakwah	25
2.8 Strategi Pembelajaran Sastra di MA/SMA	26
2.8.2 Strategi Pembelajaran Kontekstual	28
2.8.3 Pembelajaran Sastra di MA/SMA	29
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Data dan Sumber Data	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Hasil	45
4.2 Pembahasan.....	46
4.2.1 Penokohan Isa	46
4.2.2 Dimensi Dakwah Tokoh Isa.....	48
4.2.2.1 <i>Irsyad</i>	50
4.2.2.2 <i>Tabligh</i>	55
4.2.2.3 <i>Tadbir</i>	59
4.2.2.4 <i>Tathwir</i>	61
4.2.2.5 Dakwah Tokoh Isa.....	62
4.2.3 Penokohan Maryam	63
4.2.4 Dimensi Dakwah Tokoh Maryam.....	64
4.2.4.1 <i>Irsyad</i>	67
4.2.4.2 <i>Tathwir</i>	71
4.2.4.3 Dakwah Tokoh Maryam.....	74
4.2.5 Penokohan Zahter	75
4.2.6 Dimensi Dakwah Tokoh Zahter.....	77
4.2.6.1 <i>Irsyad</i>	78
4.2.6.2 <i>Tathwir</i>	82
4.2.6.3 Dakwah Tokoh Zahter.....	86
4.2.7 Penokohan Imran	86
4.2.8 Dimensi Dakwah Tokoh Imran.....	88
4.2.8.1 <i>Irsyad</i>	89
4.2.8.2 <i>Tabligh</i>	91
4.2.8.3 Dakwah Tokoh Imran.....	92
4.2.9 Penokohan Hanna	92
4.2.10 Dimensi Dakwah Tokoh Hanna.....	94
4.2.10.1 <i>Tathwir</i>	96
4.2.10.2 Dakwah Tokoh Hanna.....	97
4.2.11 Penokohan Zakaria.....	98
4.2.12 Dimensi Dakwah Tokoh Zakaria	99
4.2.12.1 <i>Irsyad</i>	101
4.2.12.2 Dakwah Tokoh Zakaria	105
4.2.13 Penokohan Merzangus	105
4.2.14 Dimensi Dakwah Tokoh Merzangus.....	107
4.2.14.1 <i>Irsyad</i>	109
4.2.14.2 <i>Tathwir</i>	110
4.2.14.3 Dakwah Tokoh Merzangus.....	112
4.2.15 Penokohan Yahya	113
4.2.16 Dimensi Dakwah Tokoh Yahya.....	114
4.2.16.1 <i>Irsyad</i>	116
4.2.16.2 Dakwah Tokoh Yahya.....	119
4.2.17 Strategi Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah.....	120
4.2.17.1 Menetapkan Spesifikasi dan Kualifikasi Perubahan Perilaku Peserta Didik	122
4.2.17.2 Pemilihan Pendekatan Pembelajaran.....	126
4.2.17.3 Pemilihan Prosedur, Metode, dan Teknik Pembelajaran	128
4.2.17.4 Penetapan Kriteria Penilaian	140

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	144
5.1 Simpulan	144
5.2 Saran.....	145

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

4.1 Kegiatan Pembelajaran Menganalisis Dimensi Dakwah dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> karya Sibel Eraslan.....	131
4.2 Kompetensi Sikap Pembelajaran Menganalisis Dimensi Dakwah dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> karya Sibel Eraslan.....	134
4.3 Kompetensi Pengetahuan Pembelajaran Menganalisis Dimensi Dakwah dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> karya Sibel Eraslan.....	135
4.4 Kompetensi Keterampilan Pembelajaran Menganalisis Dimensi Dakwah dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> karya Sibel Eraslan.....	137
4.5 Rambu-Rambu Penilaian Pembelajaran Menganalisis Dimensi Dakwah dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> karya Sibel Eraslan.....	141
4.6 Tolok Ukur Penilaian Pembelajaran Menganalisis Dimensi Dakwah dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> karya Sibel Eraslan.....	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	<i>Cover Novel Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> Karya Sibel Eraslan	150
2.	Sinopsis Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> Karya Sibel Eraslan....	151
3.	Tokoh dalam Novel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> Karya Sibel Eraslan	154
4.	Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Dimensi Dakwah Novel <i>Maryam Bunda</i> <i>Suci Sang Nabi</i> Karya Sibel Eraslan	155
5.	CuplikanNovel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> Karya Sibel Eraslan	170
6.	Bahan Pembelajaran Dimensi DakwahNovel <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i> Karya Sibel Eraslan	176
7.	Korpus Data Penelitian	181

DAFTAR SINGKATAN

MBSSN	: <i>Maryam Bunda Suci Sang Nabi</i>
DKr	: Dimensi Kerisalahan
DKn	: Dimensi Kerahmatan
Ird	: <i>Irsyad</i>
Tbh	: <i>Tabligh</i>
Tdr	: <i>Tadbir</i>
Twr	: <i>Tathwir</i>
...	: Terdapat kutipan yang dipotong
Pro	: Protagonis

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Sastra mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan, sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat (Semi, 2012: 55). Hal tersebut berarti bahwa sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia yang dapat melukiskan penderitaan-penderitaan, perjuangan, pengorbanan, kebencian, nafsu, kasih sayang, dan segala yang dialami manusia.

Sastra memiliki fungsi yang ditujukan bagi pembacanya, yakni fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius. Fungsi religius pada sastra memerhatikan ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani oleh para pembacanya. Melalui karya sastra ajaran-ajaran agama dikemas dalam bentuk cerita, tidak hanya disampaikan secara langsung oleh seseorang lewat kothbah, sehingga ajaran-ajaran atau nilai-nilai kehidupan dapat tersampaikan dan diterima tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dihayati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman hidup bagi pembacanya. Pengalaman kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa.

Karya sastra memiliki tiga bentuk yakni prosa, puisi, dan drama. Karya sastra berbentuk prosa berupa rangkaian kalimat yang tersusun menjadi sebuah karangan. Prosa merupakan sebuah karya naratif yang mengangkat cerita kehidupan seorang tokoh fiktional dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk dari karya sastra berbentuk prosa yakni novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki cerita yang cukup panjang, mengandung rangkaian kehidupan tokoh-tokoh fiktional dengan tokoh-tokoh kehidupan fiktional di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya. Novel memiliki unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur dalam karya sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, seperti tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat (Purba, 2010: 84). Kedua unsur tersebut saling melengkapi sebuah karya sastra.

Novel banyak mengangkat tema tentang realitas kehidupan masyarakat. Mulai dari percintaan, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan religi (keagamaan). Hal tersebut menjadikan novel sebagai karya sastra yang menarik untuk dinikmati. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel mengandung pesan moral yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat. Novel yang mempunyai tema religi (keagamaan) mengandung nilai-nilai keagamaan yang dapat dijadikan sebagai

pengetahuan, cermin, pengaruh, dan pelajaran bagi pembacanya dalam befikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai dengan fungsi religius pada karya sastra, novel yang di dalamnya mengandung ajaran agama dapat dijadikan sebagai salah satu media komunikasi tulis yang memberikan pengalaman, hikmah, dan pencerahan disetiap kata atau kutipan-kutipan yang terkandung sebagai ajakan, seruan, untuk kehidupan yang lebih baik di dalam bermasyarakat dan beragama dari penulis ke pembaca. Suatu proses mengajak baik dalam bentuk tulisan, sikap, maupun tingkah laku yang dilakukan secara sadar terhadap individu, kelompok, atau umat berdasarkan ajaran islam disebut dakwah.

Dakwah merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, esensinya berada pada ajakan atau dorongan untuk menerima ajaran agama, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Dimensi dakwah dibagi menjadi dua, yakni dimensi kerisalahan (*bi ahsani qawl*) adalah dimensi yang mencakup penyampaian pesan kebenaran, dan dimesi kerahmatan (*bi ahsani amal*) yang mencakup pengaplikasian nilai kebenaran. Dengan pemahaman, penghayatan, pengalaman, maka dakwah mengarah kepada perubahan perilaku manusia pada tingkat individu maupun kelompok ke arah yang baik dan benar.

Menghadapi era globalisasi informasi dan perkembangan teknologi, tindakan berdakwah dapat memanfaatkan berbagai media yang ada untuk mengembangkan dakwah. Media dakwah tertulis atau jurnalistik mempunyai beberapa kelebihan,

karena dengan menggunakan media tertulis seperti majalah, artikel, buku, novel, dan media cetak lainnya, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dapat dikaji ulang dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca kembali. Oleh karena itu novel dapat dijadikan sebagai media dakwah. Artinya, novel dimanfaatkan untuk penyebaran informasi, pesan-pesan dakwah Islam, dan ajaran-ajaran Islam melalui media cetak atau jurnalistik.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan di SMA/MA. Untuk menunjang salah satu sarana pengembangan nilai religi berupa keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia peserta didik melalui karya sastra, novel dapat memberikan makna kehidupan sehari-hari dalam bentuk religi yang dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran peserta didik. Dengan membaca novel, peserta didik mampu mengambil pelajaran nilai religi keagamaan.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bab 13 tentang Sistem Pendidikan dan Kebudayaan Nasional pada pasal 31 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang (Sekretariat Jendral MPR RI, 2015: 163). Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk membentuk dan menambah keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia peserta didik. Keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia yang kuat akan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang semakin beradab, taqwa, cerdas, dan terampil. Sesuai dengan dunia pendidikan, kurikulum yang berlaku saat ini adalah Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia di Indonesia khususnya peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pada kurikulum ini pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai pusat menggali ilmu pengetahuan, salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. Seperti yang tertuang dalam silabus kelas XII, KI (memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Sehingga novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan untuk Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang menggunakan teks sastra.

Perkembangan novel Islami sangat pesat baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam lain, seperti Arab, Mesir, dan Turki. Oleh karena itu suatu keharusan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk dapat memilih dengan baik karya sastra yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Novel-novel bertendens merupakan novel yang kandungan isinya memiliki tujuan khusus atau tertentu yang dapat dijadikan media. Misalnya dengan tujuan berdakwah. Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan adalah novel yang dipilih oleh penulis sebagai subjek penelitian pada skripsi ini. Karena novel ini baik untuk diperkenalkan kepada siswa. Novel ini juga mengandung historis peradaban Islam. Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* adalah seri terakhir dari serial 4 wanita penghuni surga karya seorang novelis wanita terkemuka asal Turki, Sibel

Eraslan. Tiga novel lainnya berkisah tentang Khadijah, Fatimah, dan Aisyah istri Firaun. Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan tersebut mengisahkan sejarah lengkap tentang perjuangan, keteguhan, kesabaran, kemuliaan, dan kecintaan kepada perintah Allah yang layak menjadi teladan bagi seluruh manusia.

Sosok Maryam Sang Bunda Suci ini yang begitu sabar dan kokoh menerima segala macam ujian dalam menapaki kehidupan. Novel ini beralur mundur. Kehidupan Maryam dan putranya dikisahkan oleh Merzangus. Kisah yang menggambarkan kondisi dan situasi yang terjadi pada kehidupan Maryam dan Nabi Isa anaknya yang penuh lika-liku dan cobaan dalam memperjuangkan Islam di kota Al-Quds dan sekitarnya dari kekejaman Raja Romawi dan kaum Bani Israil yang tersesat. Merzangus menjadi saksi seluruh peristiwa yang terjadi pada diri Bunda Maryam dan Nabi Isa sejak awal hingga akhir. Dalam konteks kekinian, tokoh-tokoh luar biasa hadir sebagai simbol kebagikan, keluhuran, dan keagungan yang dapat ditiru oleh seluruh umat manusia.

Melalui proses yang panjang dan referensi peneliti skripsi sebelumnya oleh Siti Rohani pada tahun 2015, mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal dengan judul “Peran Tokoh Utama dalam Mengembangkan Nilai Religius Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Hasil penelitiannya adalah peran tokoh utama dalam mengembangkan nilai religius novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan ada dua yaitu: 1) Aqidah, 2) Ahlak yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran sastra di SMA karena dapat memberikan

pandangan pengetahuan tentang cara mengembangkan nilai religius dalam masyarakat, sehingga penulis tertarik mengangkat judul skripsi “Dimensi Dakwah dalam Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dan Strateginya pada Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah.”

Penulis mencoba memaparkan dimensi dakwah yang diangkat dari novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dengan mempersembahkan sebuah penelitian yang berbeda, peneliti akan mendeskripsikan dimensi dakwah yang terkandung dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan, dan strategi seperti apakah yang tepat digunakan dalam pembelajaran sastra (novel) di Madrasah Aliyah. Penulis memilih merancang strategi pembelajaran novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah kerana hal tersebut lebih sesuai dengan sistem pendidikan dan pembelajaran di Madrasah Aliyah yang berbasis keagamaan (Islam).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dan strateginya dalam pembelajaran sastra Madrasah Aliyah?” Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Bagaimanakah dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan?
2. Bagaimanakah strategi pembelajaran dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan di Madrasah Aliyah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan.
2. Merancang strategi pembelajaran dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

- a. Hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu bahan alternatif dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca, baik mahasiswa, guru, siswa, maupun masyarakat pada umumnya tentang dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dalam memilih alternatif bahan pembelajaran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini yaitu novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan, diterbitkan oleh Redaksi Kaysa Media, Jakarta, cetakan pertama 2014 dengan tebal vii + 464 halaman, 20 cm.

2. Objek dalam penelitian ini yaitu dimensi dakwah dan strategi pembelajaran novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Novel

Salah satu bentuk sastra adalah novel. Novel menyajikan cerita ekspresif yang di dalamnya terkandung nilai-nilai. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris: *novelette*), yang mengandung arti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Purba, 2010: 62). Dalam *The American Collage Dictionary* novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kusut (Tarigan dalam Purba, 2010: 62).

Novel didefinisikan sebagai suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Novel merupakan jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisah dan raga yang menjadi dasar konvensi (Zaidan dalam Purba, 2010: 63). Cerita dalam novel terbentuk karena adanya konflik-konflik yang dialami tokoh-tokohnya.

Dari beberapa definisi tentang novel di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karya sastra hasil imajinasi seorang pengarang yang digunakan untuk menyatakan buah pikiran atau ide, dihubungkan dengan peristiwa atau kejadian di sekelilingnya, biasanya merupakan pengalaman penulis, memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik, dan pola penulisannya bebas.

Novel mengandung sebuah tema dasar yaitu pemikiran penulis yang disampaikan lewat karya-karyanya. Apabila sebuah novel dimuat dengan tema-tema dakwah yang dikemas oleh penulisnya dalam bentuk sebuah cerita yang imajinatif, maka pesan dakwah yang ingin disampaikan penulis dapat diterima dan dipahami oleh pembacanya.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra berupa novel, tokoh merupakan hal yang sangat penting karena tokoh adalah pelaku yang menggambarkan jalan cerita dan peristiwa dalam suatu cerita atau rekaan. Penokohan dalam karya sastra sering disebut dengan perwatakan atau karakteristik yang akan menggambarkan peran tokoh tertentu dengan watak-watak yang berbeda dalam suatu cerita. Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita dan berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan (Suroto, 1989: 93).

Secara etimologi karakterisasi berasal dari bahasa Inggris *character* atau karakter yang berarti watak atau peran. Istilah tokoh menunjuk kepada orangnya atau pelaku cerita. Sedangkan watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat

dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, dan menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro, (2013: 247) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiyantoro (2013: 247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

2.2.1 Pembedaan Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. berikut pembedaan tokoh dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, terdapat tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan

sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2013: 258).

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Hal tersebut sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang memengaruhi perkembangan plot. Sedangkan pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan atau paling tidak kurang mendapat perhatian (Nurgiyantoro, 2013: 259).

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh tokoh tertentu, memberikan rasa simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 261). Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang

merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd, Lewis, dan Baldic dalam Nurgiyantoro, 2013: 261).

Karya fiksi juga harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2013: 261). Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis terkadang tidak mudah, atau paling tidak, orang bisa memiliki perbedaan pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan norma ideal kita, dapat dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun, tidak jarang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri dipihak “sana”, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh rasa simpati dan empati dari pembacanya (Luxemburg, dkk dalam Nurgiyantoro, 2013: 263).

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Pembedaan tokoh sederhana dan tokoh bulat dilakukan berdasarkan perwatakannya. Dengan mengkaji dan mendalami perwatakan para tokoh dalam suatu cerita fiksi, kita dapat membedakan tokoh-tokoh yang ada dalam kategori tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Pembedaan tersebut berasal dari Forster dalam bukunya yang berjudul *Aspects of The Novel* yang terbit pertama kali pada tahun

1927 sehingga perbedaan tersebut menjadi sangat terkenal (Nurgiyantoro, 2013: 264).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, tokoh sederhana tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang telah pasti itulah yang mendapat penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita fiksi yang bersangkutan. Perwatakan tokoh sederhana yang benar-benar sederhana, dapat dirumuskan hanya dengan sebuah kalimat atau bahkan sebuah frase saja. Misalnya, “Ia seorang yang miskin, tetapi jujur”, atau “Ia seorang yang kaya, tetapi kikir”, atau “Ia seseorang yang senantiasa pasrah pada nasib” (Nurgiyantoro, 2013: 265).

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkahlaku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 266-267).

d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh statis atau tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*). Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 272). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tidak tergoyahkan. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semuanya itu akan memengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang dengan demikian akan mengalami perkembangan dan perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntunan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2013: 273).

Penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan tokoh putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh yang statis hitam dan putih. Artinya, tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya

hingga akhir cerita terus-menerus berkarakter hitam atau putih, yang hitam tidak pernah berunsur putih. dan yang putih pun tidak diungkapkan unsur kehitamannya. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam, yang seolah-olah telah tercetak biru secara sedemikian dan yang tampak hanya sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tidak pernah diungkapkan unsur kebaikan dalam dirinya walaupun sebenarnya pasti ada. Sebaliknya, tokoh putih pun seolah-olah juga tercetak biru, selalu saja baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tidak baik walau pernah sekali-dua berbuat hal yang buruk.

Umumnya, tokoh statis baik hitam maupun putih adalah tokoh sederhana, datar, karena tokoh statis tidak diungkap berbagai keadaan sisi kehidupannya. Ia hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang sebaliknya, akan cenderung menjadi tokoh bulat. Hal tersebut disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah laku itu memungkinkan dapat diungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya. Sebagaimana dengan tokoh datar, tokoh statis pun kurang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Rasanya mustahil jika ada manusia yang tidak pernah terpengaruh oleh lingkungan yang selalu “membujuk dan merayu” dan selalu saja tidak berubah sikap, watak, dan tingkah lakunya sepanjang hayat. Sebaliknya, tokoh berkembang juga sebagaimana halnya tokoh kompleks, lebih mendekati realitas kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2013: 274).

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (typical character) dan tokoh netral (neutral character). Tokoh tipikal

adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013: 274-275).

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat dalam suatu lembaga atau individu sebagai bagian dari suatu lembaga yang ada di dunia nyata. Penggambaran tersebut bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Tokoh netral benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita bahkan dialah sebenarnya empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu di luar dirinya atau seseorang di dunia nyata.

2.2.2 Teknik Pelukisan Tokoh

Metode penokohan atau karakterisasi dalam karya sastra adalah metode untuk melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Metode penokohan menurut Suroto (1989: 93) adalah sebagai berikut.

a. Secara Analitik

Pengarang menjelaskan atau menceritakan secara rinci watak tokoh-tokohnya, misalnya A adalah seorang yang kikir, dengki, hampir setiap hari bertengkar dengan tetangganya dan istrinya hanya karena masalah uang, serta dia mudah sekali marah.

b. Secara dramatik

Secara dramatik pengarang tidak langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokohnya dengan cara (a) melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh, (b) mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, (c) menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian.

2.3 Fungsi Sastra

Karya sastra diciptakan memiliki beberapa fungsi bagi pembaca adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi rekreatif, yaitu karya sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembaca atau penikmatnya.
- b. Fungsi didaktif, yaitu karya sastra mampu mengarahkan pembaca untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Setiap karya sastra yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung memberikan hikmah yang dapat kita terapkan dalam kehidupan.
- c. Fungsi estetis, yaitu karya sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya. Karya sastra diciptakan dengan mempertimbangkan sifat keindahannya, sehingga dapat hadir dan diterima masyarakat.

- d. Fungsi moralitas, yaitu karya sastra mampu memberikan pengetahuan tentang moral yang baik dan buruk.
- e. Fungsi religius, yaitu karya sastra juga memperhatikan ajaran-ajaran agama yang dapat diteladani oleh para pembacanya. Terkadang ajaran nilai-nilai kehidupan tidak dapat diterima secara langsung oleh seseorang lewat khotbah atau dakwah, maka ajaran nilai-nilai kehidupan dapat tersampaikan dan diterima dalam bentuk karya sastra

(<http://www.artikelsiana.com/2015/04/pengertian-karya-sastra-ciri-ciri-fungsi-sastra.html> diakses tanggal 26 Februari 2015, 20:30 WIB).

2.4 Dakwah

Dakwah secara etimologis atau bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Dakwah merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut (Amin, 2013: 2). Dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia tentang pandangan dan tujuan hidup di dunia untuk bermasyarakat dan bernegara dengan berbagai macam cara dan media.

Secara psikologis, dakwah merupakan praktisi atau psikologi terapan yang ruang lingkup pembahasannya berada pada manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial (Amin, 2013: 210). Tingkah laku manusia menunjukkan sifat-sifat manusia (*human nature*), baik dan tidaknya seseorang dapat dilihat dari sifat asal tersebut, meski harus melibatkan pengetahuan sosialnya (*sosial science*)

dan kemanusiaan (*humanities*). Oleh karena itu psikologi yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam sangat diperlukan guna mencapai kebahagiaan hidup manusia. Dakwah sebagai kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dalam usaha memengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama. Nabiry (2008: 22) menyatakan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya dan kegiatan baik dalam wujud ucapan maupun perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain untuk mengetahui, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah mengandung usaha transformatif yaitu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama menuju wujud perilaku yang bertujuan menghidupkan fungsi-fungsi sosial ajaran agama dalam kehidupan manusia, karena sosiologi masyarakat Islam adalah bagian dari sosiologi agama itu sendiri (Kahmad, 2011: 12).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan baik dalam wujud ucapan, tertulis, maupun perbuatan yang mengandung ajakan kepada orang lain baik perorangan maupun kelompok untuk mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

2.5 Dimensi Dakwah

Dimensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *dimention* yang berarti “ukuran tertentu dari suatu benda”. Secara etimologi dimensi adalah “aspek” atau “segi” yang melekat pada suatu objek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dimensi berarti

ukuran. Dimensi dakwah adalah aspek-aspek atau segi yang terdapat dalam dakwah tersebut. Dalam dakwah terdapat dua dimensi besar, yaitu dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-aqwal*) yang mencakup penyampaian pesan kebenaran, dan dimensi kerahmatan (*bi ahsan al amal*) yang mencakup pengaplikasian nilai kebenaran (Kusnawan, 2009: 9).

2.5.1 Dimensi Kerisalahan ((*bi ahsan al-aqwal*))

Dimensi kerisalahan merupakan tuntutan Q.S Al-Maidah ayat 67 dan Q.S Al-Imran ayat 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai padangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, maka dakwah mengarah pada perubahan perilaku manusia ke arah islami, yaitu gemar menunaikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupannya. Perubahan itu terjadi apabila kegiatan dakwah dapat memengaruhi tata nilai yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat. Dimensi kerisalahan (*bi ahsan qawl*) mencoba menumbuhkan kesadaran diri dalam individu atau masyarakat tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara islami, sehingga terjadi proses komunikasi dan internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Islam sebagai sumber nilai dan dakwah sebagai proses alih nilai.

Dimensi kerisalahan terdapat dua bentuk tuturan, yakni bentuk *irsyad* dan *tabligh*. *Irsyad* adalah penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. *Irsyad* menampilkan hubungan personal antara pembimbing dengan terbimbing. *Irsyad* lebih beorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami terbimbing. *Irsyad* meliputi bimbingan, konseling, penyuluhan, dan

psikoterapi Islam. *Irsyad* memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang, atau kelompok kecil (*nasihah*) atau memberi solusi atas permasalahan kejiwaan yang dihadapi (Kusnawan, 2009: 16).

Tabligh adalah penyebaran agama Islam yang bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal atau terbuka. *Tabligh* disebarkan dengan bahasa lisan dan tulisan melalui bermacam-macam media massa kepada masyarakat secara serentak maupun tenggang waktu tanpa bertatap muka. Targetnya adalah mengenalkan Islam. Kajian *tabligh* dilakukan melalui media mimbar, media cetak, radio, film, dan lain sebagainya.

Berbagai dimensi dan bentuk dakwah fokus kegiatannya terdiri dari berbagai ragam kegiatan. *Irsyad* meliputi bimbingan dan penyuluhan, sedangkan *Tabligh* kajian dakwahnya melalui media mimbar media cetak, maupun media audio visual lain (Kusnawan, 2009: 18).

2.5.2 Dimensi Kerahmatan (*bi ahsan al-amal*)

Dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*) mengacu pada firman Allah S.W.T, Q.S surat Al-Anbiya ayat 107. Dimensi kerahmatan merupakan upaya mengaktualisasi Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan dan membahagiakan) dalam kehidupan umat manusia (Kusnawan, 2009: 24). Bentuk karya dakwah dari dimensi kerahmatan adalah berupaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah) menjadi konsep-konsep kehidupan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perwujudan dimensi kerahmatan adalah *Tadbir* dan *Tathwir*.

Tadbir adalah sosialisai ajaran Islam dengan mengoptimalkan fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non-formal, serta mencetak da'i profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Tadbir* mengubah ajaran Islam menjadi pengalaman, berupa pelebagaan, pengorganisasian, serta pengelolaannya.

Tathwir adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat untuk menambah kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat. *Tathwir* mengubah ajaran Islam menjadi pengalaman berupa pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan hidup, dan ekonomi.

2.6 Tujuan Dakwah

Proses dakwah untuk mewujudkan tujuan dakwah sangat luas cakupannya. Menurut Amin (2013: 62-65) tujuan utama dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Tujuan ini masih bersifat umum sehingga memerlukan penjabaran, oleh karena itu dakwah mempunyai tujuan khusus adalah sebagai berikut.

- a. Mengajak manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Tuhan.
- b. Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Tuhan.
- c. Membina mental agama bagi kaum yang agamanya masih lemah.
- d. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah.
- e. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

2.7 Novel sebagai Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Penggunaan media dakwah yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media-media dan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah. Media dakwah dapat dibedakan berupa tulisan, lisan, lukisan, audio-visual, dan perbuatan atau akhlak. Media-media yang dapat digunakan dalam aktivitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media *broadcasting*, media film, media audio-visual, internet, maupun media elektronik lainnya (Amin, 2013: 14).

Secara umum media-media dakwah benda yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada media visual, media audio, media audio visual, dan media cetak. Media cetak adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Menurut Muhtadi (2012: 78) mengemukakan bahwa dengan menggunakan media cetak, pesan-pesan akan diterima khalayak, dapat dikaji ulang dan dipelajari serta disimpan untuk dibaca kembali pada setiap kesempatan di mana diperlukan.

Buku merupakan salah satu media cetak yang mudah dijumpai dan didapatkan. Para ulama salaf telah menggunakan buku sebagai media dakwah yang efektif, karena buku bisa bertahan lama, dan menjangkau masyarakat secara luas (Amin, 2013: 123). Dengan membaca buku seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh pengetahuan, dan wawasan tentang sesuatu dan dengan membaca buku seseorang dapat belajar secara otodidak dan berulang.

Dakwah secara sederhana dimaksudkan sebagai usaha seseorang untuk memengaruhi orang lain, agar mampu melakukan perubahan, baik pikiran, perasaan, sikap, maupun perilakunya, apapun bentuk kegiatannya, termasuk menulis (Muhtadi, 2012: 93). Melalui karya tulisannya seorang penulis akan berusaha memengaruhi para pembacanya sehingga mampu menyentuh audiens dalam jumlah yang bisa melebihi pendengar ceramah akbar. Kini tulisan dapat menjadi alternatif ketika masyarakat sudah tidak mampu meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian, mengikuti dakwah-dakwah yang disampaikan dalam bentuk ceramah.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk tulisan, di dalam karya sastra novel terdapat nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang berharga yang disampaikan pengarang melalui tulisannya dan tersirat di dalam novel tersebut. Novel dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah, karena di dalam novel mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan sehari-hari (sebagai aplikasi dari fungsi sastra), nilai-nilai tersebut dapat diperoleh ketika pembaca membaca dan menginterpretasi novel tersebut dengan baik atau secara kritis.

2.8 Strategi Pembelajaran Sastra di MA/SMA

Secara umum kata “strategi” mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI, 2011: 859). Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur

manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam belajar siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan seluruh sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Wetty (2011: 5) mengemukakan bahwa, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dan kekuatan dalam pembelajaran yang di desain untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep dasar strategi/teknik pembelajaran ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode, dan tehnik dalam pembelajaran; (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Newman dan Morgan dalam Wetty (2011:7) terdapat empat strategi dasar dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan; (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajar; (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman guru dalam melakukan

evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dijadikan umpan balik sebagai penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan.

Istilah-istilah yang terdapat dalam strategi pembelajaran antara lain metode, pendekatan, dan teknik. Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode, sedangkan pendekatan merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu, pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru meliputi pembelajaran deduktif dan pembelajaran eksplorasi. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa meliputi pembelajaran *discovery* dan *inquiri* (Wetty, 2011: 5-6).

2.8.1 Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan

mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dan dapat diterapkan (ditranfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya (Wetty, 2011: 41).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.

2.8.2 Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdiri atas pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah (MA) atau di SMA bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kegemaran siswa terhadap sastra sehingga mampu mengasah kepekaan, penalaran, dan daya imajinasi terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Salah satu alternatif bahan pembelajaran sastra yang digunakan yakni novel. Novel sebagai bagian dari karya sastra merupakan alternatif bahan pelajaran yang masuk dalam komponen dasar kegiatan belajar-mengajar di SMA atau sekolah lain yang sederajat.

Pembelajaran sastra (khususnya novel) di sekolah sangat penting. Karya sastra (novel) banyak mengandung pelajaran-pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat

dijadikan bahan dalam kehidupan bermasyarakat bila pembaca menghayati dan memelajari isi novel, pembaca merasa ikut dalam adegan cerita tersebut. Strategi pembelajaran sastra diperlukan komponen-komponen pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Komponen pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang meliputi, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Daryanto, 2014: 84).

Permendikbud nomor 103 tahun 2013 menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/ semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/ alat, bahan dan sumber belajar.

(<https://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved> diakses 20 Desember 2015: 21: 25 WIB)

Jadi dapat disimpulkan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang mengacu pada silabus, buku teks pelajaran dan buku panduan guru. RPP disusun sesuai dengan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada pembelajaran dalam satu pertemuan atau lebih. Di dalam RPP terdapat

beberapa komponen seperti identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/ semester, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, media, bahan dan sumber belajar. RPP juga disusun dengan memerhatikan kurikulum yang berlaku.

Kurikulum adalah racangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya (Daryanto, 2014: 1). Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebagai penyempurna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kegiatan bermasyarakat, bernegara, berbangsa, dan berperadaban dunia.

Kurikulum 2013 mempunyai kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti pada kurikulum 2013 terdiri dari 4 substansi, yaitu KI 1, KI 1, KI 3, dan KI 4.

KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial

dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Materi Pembelajaran

Materi Pelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Sasaran tersebut harus sesuai dengan kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Hal ini mengisyaratkan bahwa materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar

menunjang tercapainya Kompetensi Inti dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator kompetensi yang diharapkan.

Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Materi pembelajaran novel terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat MA/SMA kelas XII semester genap yaitu KD 3.3 menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan dengan materi pokok menganalisis novel.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan sekaligus mengembangkan pengetahuannya. Selain itu juga untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik yang dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi dalam mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013, tujuan dalam pembelajaran yaitu untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar. Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau

diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator paling tidak mengandung dua aspek, yakni *audiance* (peserta didik) dan *behavior* (aspek kemampuan).

d. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan perencanaan pembelajaran, untuk melaksanakan perencanaan tersebut, terdapat tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah langkah awal guru untuk melaksanakan pembelajaran, bisa berupa apersepsi dan motivasi sebagai berikut.

- a) Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.
- b) Mengajukan pertanyaan menantang.
- c) Menyampaikan manfaat pembelajaran.
- d) Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.
- e) Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.
- f) Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.
- g) Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan

rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa. Kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

a) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.

b) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati.

Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang kongkret sampai kepada pertanyaan

yang bersifat faktual dan bersifat hipotetik. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c) Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

d) Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik. Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

e) Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut yang dilakukan antara guru dan siswa. Dalam kegiatan penutup, guru juga menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya kepada siswa.

e. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran dalam Kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 (Daryanto, 2014: 12). Teknik dan instrumen digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian kompetensi pengetahuan, dan penilaian kompetensi keterampilan. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang

dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

a) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya sebagai berikut.

1. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
2. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
3. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.
4. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran.

1. Instrumen uraian dilengkapi dengan pedoman penskoran.
2. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.
3. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*).

- a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek yang memuat tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.
- c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Penulis merancang strategi pembelajaran agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Penulis juga merancang bagaimana strategi pembelajaran sastra di sekolah mampu mengapresiasi karya sastra ditinjau dari dimensi dakwah. Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sabel Eraslan diharapkan dapat membantu kepekaan siswa terhadap informasi adanya nilai-nilai keagamaan dalam dimensi dakwah sebuah novel, khususnya kepekaan perilaku negatif atau positif lewat menganalisis karya sastra yaitu novel. Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sabel Eraslan dianalisis melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam novel tersebut untuk diketahui hasilnya yang kemudian diketahui bagaimana strategi pembelajarannya sebagai alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia di Madrasah Aliyah atau sederajat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Semi (2012: 30-31) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif itu bersifat deskriptif, artinya dalam penelitian ini data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data umumnya berupa pencatatan dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014: 19). Penelitian kualitatif ini tentu tidak untuk penelitian bidang teknologi dan eksakta. Penelitian kualitatif lebih sesuai untuk penelitian hal-hal yang bersangkutan paut dengan kultur dan nilai-nilai, seperti sastra.

Penelitian kualitatif lebih mengutamakan segi proses daripada hasil dan dimungkinkan bahwa dengan proses akan terlihat hubungan-hubungan yang jelas dari objek yang sedang diteliti dan memberikan pemaknaan yang utuh dari fokus yang ditelaah (Hikmat, 2011: 40). Oleh karena itu diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Ratna (2009: 47) mengemukakan bahwa dalam ilmu sastra, sumber data dari penelitian kualitatif adalah karya atau naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Jadi, data dalam penelitian ini adalah kumpulan kutipan-kutipan berupa kata-kata maupun kalimat dalam novel berjudul *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan, sedangkan sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2014, cetakan pertama, yang terdiri dari 53 bab dengan jumlah 464 halaman, dan diterbitkan oleh penerbit Redaksi Kaysa Media Jakarta.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan secara keseluruhan dan cermat dan berulang.
- b. Mengidentifikasi dimensi dakwah dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan melalui apa yang diperbuat, atau dilakukan para tokoh, ucapan-ucapannya (dialog), penggambaran sosial tokoh, pikiran-pikirannya, dan penerangan langsung dari pengarang.
- c. Mengklasifikasikan data pada penggalan novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan yang memiliki dimensi dakwah.

- d. Mendeskripsikan dimensi dakwah yang terkandung dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan disertai pengutipan teks.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Sujarweni, 2014: 34). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Reduksi data, yaitu penulis memilih pemusat perhatian pada transformasi “data mentah” yang muncul dari catatan-catatan tertulis berupa teks dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dengan cara menganalisis dimensi dakwah yang terkandung dalam novel tersebut.
- b. Penyajian data, penulis mengumpulkan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan cara mengelompokkan dimensi-dimensi dakwah yang sejenis yang terdapat dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan, kemudian mendeskripsikan dimensi dakwah novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan.
- c. Penarikan simpulan, penulis meninjau catatan-catatan atau data hasil informasi yang dikumpulkan dari novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dan menempatkan salinan hasil temuan dalam seperangkat data yang lain. Langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut.

1. Menyimpulkan hasil deskripsi dimensi dakwah yang terdapat dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan.
2. Merancang strategi pembelajaran sastra terkait dengan dimensi dakwah yang terkandung dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan di Madrasah Aliyah atau sederajat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

- 1) Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan adalah novel sejarah dengan cerita keagamaan. Novel ini mengandung dimensi dakwah, yang meliputi *Irsyad*, *Tabligh*, *Tadbir*, dan *Tathwir*. Dimensi-dimensi dakwah tersebut dapat dilihat dari metode penokohan yang dilukiskan pengarang baik secara analitik maupun dramatik. Dari keempat dimensi tersebut, *Irsyad* adalah yang paling banyak muncul atau yang paling banyak dilakukan oleh para tokoh.
- 2) Pembelajaran menganalisis teks novel baik secara lisan dan tulisan dibelajarkan pada peserta didik tingkat MA/SMA kelas XII. Novel dapat dianalisis secara intrinsik dan ekstrinsik. Dimensi dakwah berkaitan dengan aspek ekstrinsik dalam novel dan dapat diajarkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran dimensi dakwah berkaitan dengan KD 3.3 menganalisis teks novel baik secara lisan dan tulisan. Dengan KD 3.3 Kompetensi Inti aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dapat tercapai melalui indikator pencapaian kompetensi.

Indikatornya adalah peserta didik mampu menemukan dan menganalisis dimensi dakwah dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan baik secara lisan dan tulisan. Dengan indikator tersebut peserta didik mampu memahami dan menganalisis teks novel khususnya pada aspek dimensi dakwah dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan atau teks novel lain yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dan strateginya dalam pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam sebuah pembelajaran, dimensi dakwah dalam novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dapat dijadikan pengetahuan tambahan bagi pembaca.
2. Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kepekaan peserta didik dalam menganalisis dan mengapresiasi teks novel baik secara lisan dan tulisan.
3. Dalam pembelajaran menganalisis dimensi dakwah pada novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan, pendidik pada mata pelajaran bahasa Indonesia hendaknya menugaskan peserta didik untuk membaca keseluruhan novel bukan kutipan novel. Tujuannya agar peserta didik dapat memahami isi novel dengan baik dan dapat mengambil hal positif

yang berkaitan dengan aspek keagamaan untuk diimplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembangun iman, akhlak, dan taqwa, karena novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* karya Sibel Eraslan ini merupakan salah satu produk budaya, dengan kelebihan yang dimiliki penulis yaitu membuat karya sastra, serta memiliki pengetahuan yang luas dari penulis (dimensi dakwah *tathwir* penulis), di sisi lain penulis menjadikan novel ini sebagai media berdakwah menyampaikan pengetahuan tentang sejarah Maryam dan Nabi Isa yang berisi nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. Munir. 2013. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Depdiknas. 2012. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Eraslan, Sibel. 2014. *Maryam Bunda Suci Sang Nabi*. Jakarta. Kaysa Media.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kahmad, Dadang. 2011. *Sosiologi Agama*. Pustaka Setia: Bandung.
- Kemendikbud. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kusnawan, Aep. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Muhtadi, Asep Saeful. 2012. *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekamata Media.
- Nabiry, B. Fathul. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah.
- Nasution, S. 2012. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Pembelajaran Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

Suroto, 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Lampung: Universitas Lampung.

Wetty, Ny Nyoman. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.